

MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING POLA INSTRUKTUR TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU DAN SENI BUDAYA SISWA SMK

Received: 5/07/2021; Revised: 30/08/2021; Accepted: 10/09/2021

I Nengah Dwi Endra Suanthara¹, I Dewa Gede NgurahDiatmika²

¹²STKIP Agama Hindu Singaraja
Singaraja, Indonesia

dwisuanthara@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI.AK.3 SMK Negeri 1 Kubutambahan semester ganjil tahun pelajaran 2020-2021 yang didasarkan pada realita bahwa kemampuan siswa di kelas bersangkutan untuk materi Agama Hindu dan Seni Budaya cukup rendah. Atas dasar ini, penulis mengupayakan suatu strategi baru dalam pembelajaran yang berpondasi pada konsep student center dengan judul penelitian, "Model Pembelajaran Problem Based Learning Pola Instruktur Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu dan Seni Budaya Siswa Kelas XI AK.3 Semester Ganjil SMK Negeri 1 Kubutambahan Tahun Pelajaran 2020/2021". Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Hindu dan Seni Budaya di kelas XI.AK.3 SMK Negeri 1 Kubutambahan yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa, serta untuk mengetahui, "Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Pola Instruktur Teman Sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu dan Seni Budaya Siswa XI AK.3 SMK Negeri 1 Kubutambahan?". Metode pengumpulan datanya adalah observasi dan tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa model pembelajaran problem based learning pola instruktur teman sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu siswa kelas XI AK.3 SMK Negeri 1 Kubutambahan. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh dari data awal ke siklus I untuk prestasi belajar Agama Hindu dan Seni Budaya meningkat 40% dan dari Siklus I ke Siklus II naik 60%.

Kata Kunci : Problem Based Learning, Pola Instruktur Teman Sebaya, Prestasi Belajar.

ABSTRACT

This research was conducted in Class XI.AK.3 SMK Negeri 1 Kubut added to the odd semester of the 2020-2021 academic year which was based on the reality that the ability of students in the class concerned for Hinduism material was quite low. On this basis, the authors strive for a new strategy in learning that is based on the concept of student center with the title of research, "Learning Model Problem Based Learning Peer Instructor Patterns To Enhance Learning Achievement of Hindu and Class XI AK.3 Students AK.3 Odd Semester State Vocational School 1 Add to the 2020/2021 Academic Year ". The purpose of this class action research is to improve the quality of learning Hinduism in class XI.AK.3 SMK Negeri 1 Kubutambah which leads to improving student learning outcomes, and to find out, "Does the Problem Based Learning Model of Peer Instructor Patterns Can improve the learning achievement of Hinduism XI AK.3 Students of SMK Negeri 1 Kubutambah? ". Data collection methods are observation and achievement test. The data analysis method is descriptive both for qualitative data and for quantitative data. The results obtained from this study that the problem based learning model of peer instructor pattern

can improve the learning achievement of Hinduism students of class XI AK.3 SMK Negeri 1 Kubutambahan. This is evident from the results obtained from the initial data into the first cycle for the learning achievement of Hinduism increasing 40% and from Cycle I to Cycle II up 60%.

Keywords: *Problem Based Learning Model, Peer Instructor Patterns, Learning Achievement.*

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga profesional diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penguasaan model pembelajaran, teori-teori pembelajaran, metode, teknik dan lainnya. Namun demikian beberapa fenomena yang terjadi di dalam pendidikan secara umum, seperti kurangnya minat belajar siswa, yang bermuara pada rendahnya kualitas hasil belajar juga terjadi dalam pembelajaran Agama Hindu dan Seni Budaya siswa Kelas XI.AK.3 semester ganjil SMK Negeri 1 Kubutambahan tahun pelajaran 2020/2021. Secara spesifik, fakta pembelajaran Agama Hindu dan Seni Budaya di sekolah ini terekam dari hasil penilaian di semester sebelumnya dan pra tes di awal semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Sebagai indikator adalah hasil analisis nilai Agama Hindu dan Seni Budaya siswa kelas XI.AK.3 SMK Negeri 1 Kubutambahan pada semester sebelumnya, menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85%. Fakta tersebut dikuatkan lagi setelah diadakan pra tes awal semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021, ternyata rata-rata ketuntasan klasikal baru mencapai 73% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75,00.

Untuk meningkatkan hasil belajar tersebut diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Kurikulum 2013 sebagai hasil pembaharuan Kurikulum kurikulum 2013 suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum juga menuntut perubahan paradigma pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas ataupun di luar kelas). Adapun perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah : 1) orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (teacher centered) beralih berpusat pada siswa (student centered), artinya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan kepada proses pembelajaran dan bukan pada proses pengajaran; 2) metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori; dan 3) pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran inovatif yang sesuai sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran yang dilaksanakan selama ini berpatokan pada salah satu buku paket dan cenderung mengabaikan situasi, karakteristik siswa sehingga menyebabkan guru mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas, pembelajaran berlangsung kaku. Pengajaran masih dipandang sebagai transfer pengetahuan, belum sebagai pembangun pengetahuan, keterampilan proses, dan sikap sains. Selain itu, dalam pembelajaran fisika, kendala yang sering dihadapi adalah teknik mengajar yang diterapkan oleh guru jarang menggunakan cara yang seharusnya diajarkan. Salah satu alasan para guru adalah sangat sulit mengeksplorasi pengetahuan awal siswa. Akibatnya, tujuan pendidikan yang diharapkan tidak tercapai secara optimal sehingga prestasi belajar masih rendah.

Dalam hubungannya dengan permasalahan di atas, maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran fisika, alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kegairahan belajar peserta didik, meningkatkan sikap ilmiah, motivasi belajar, kerjasama, saling belajar, keakraban, saling menghargai, dan partisipasi peserta didik. Model pembelajaran tersebut adalah model siklus belajar (Learning Cycle Model) hipotesis-deduktif.

Model siklus belajar hipotesis-deduktif merupakan model siklus belajar yang dapat memberi wahana bagi siswa untuk mengembangkan pola-pola penalaran tingkat tinggi seperti pengendalian variabel, penalaran korelasional, dan penalaran-penalaran hipotetik-deduktif melalui tiga tahapan pembelajaran yaitu eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep.

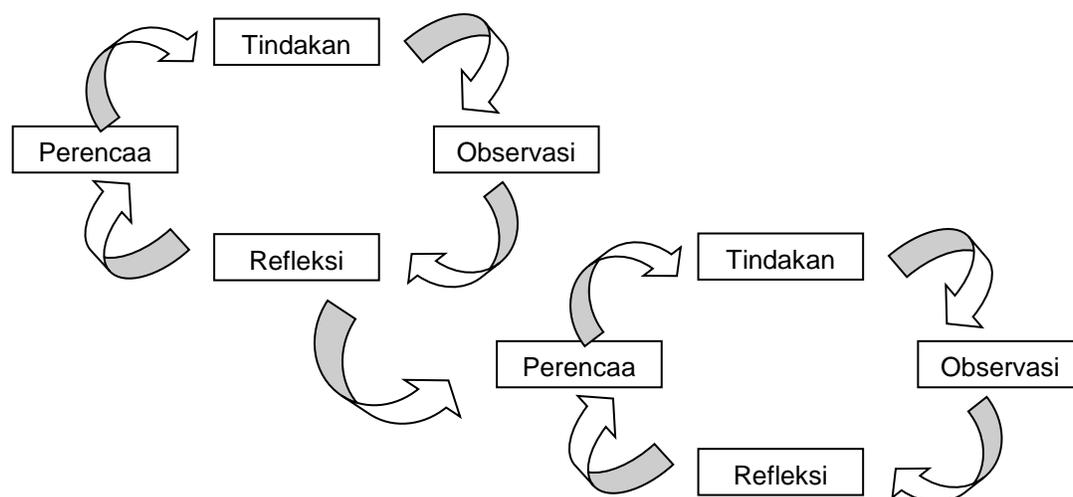
Model siklus belajar (Learning Cycle Model) hipotesis-deduktif merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada pembelajar atau anak didik (student centered). Siklus belajar merupakan rangkaian dari tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Model siklus belajar termasuk kedalam pendekatan konstruktivis karena siswa sendiri yang mengkonstruksi pemahamannya.

Model siklus belajar (Learning Cycle Model) hipotesis-deduktif merupakan model pembelajaran yang menggunakan pengetahuan awal siswa sebagai dasar dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran. Model siklus belajar memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan beraktivitas seperti ilmuwan. Mereka perlu diberikan kesempatan berperan sebagai pemecah masalah seperti yang dilakukan para ilmuwan sehingga dengan cara tersebut diharapkan mereka mampu memahami konsep-konsep dalam bahasa mereka sendiri (Winatapura, 1994: 154-155).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang secara umum bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran Agama Hindu dan Seni Budaya di kelas XI AK 3 SMK Negeri 1 Kubutambahan, Yang menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar siswa kelas XI.AK.3 SMK Negeri 1 Kubutambahan berjumlah 27 setelah diterapkan model *problem based learning* pola instruktur teman sebaya selama proses pembelajaran.

Penelitian ini direncanakan akan dibagi ke dalam dua siklus kegiatan. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi (Kemmis & Taggart, 1998).Daur ulang tahapan-tahapan ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



(Diadaptasi dari Kemmis & Taggart, dalam Santyasa 2003)
Gambar1. Skema desain penelitian tindakan

Beberapa instrumen yang dipergunakan dalam penelitian tindakan ini meliputi : (1) tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa berupa soal obyektif tipe pilihan ganda lima opsien sejumlah dua puluh item ; (2) tes respon/tes kompetensi apektif digunakan untuk

mendapatkan data berkenaan pendapat siswa tentang pembelajaran yang dilaksanakan. Tes respon/apektif berupa pernyataan mengenai empat aspek penilaian meliputi; (a) aspek kesadaran diri, dengan 5 item pernyataan, (b) kecakapan berpikir rasional, dengan 3 item pernyataan, (c) kecakapan sosial dengan 3 item pernyataan, dan (d) kecakapan akademik. dengan 4 item pernyataan. (3) Instrumen tambahan berupa pedoman dokumentasi berupa alat elektronik yang relevan seperti kamera digital, untuk merekam proses pembelajaran, serta peristiwa yang diperlukan berkenaan dengan kelengkapan data penelitian.

Data hasil belajar siswa yang diperoleh dengan tes hasil belajar atau tes prestasi (achievement test) dengan 20 item tipe tes pilihan ganda 5 opsien adalah skor tes hasil belajar. Setiap item tes untuk jawaban benar diberikan skor 1, sehingga skor perolehan siswa maksimal adalah 20. Pengolahan skor perolehan siswa menjadi nilai hasil belajar menggunakan rumus 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum penelitian tindakan kelas ini dapat dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar Agama Hindu dan Seni Budaya siswa kelas XI.AK.3 Semester Ganjil SMK Negeri 1 Kubutambahan tahun pelajaran 2020/2021 dengan adanya peningkatan prosentase ketuntasan belajar dan peningkatan rata-rata secara klasikal. Siswa juga memberi respon positif terhadap pembelajaran yang dilakukan. Lebih lanjut deskripsi setiap tindakan dalam siklus pembelajaran Agama Hindu dan Seni Budaya dengan model *problem based learning* pola instruktur teman sebaya di kelas XI.AK.3 semester ganjil SMK Negeri 1 Kubutambahan tahun pelajaran 2020/2021 diuraikan seperti berikut ini.

Deskripsi awal pelaksanaan penelitian tindakan ini bermula dari rendahnya minat dan hasil belajar Agama Hindu dan Seni Budaya siswa kelas XI.AK.3 SMK Negeri 1 Kubutambahan tahun pelajaran 2020/2021. Indikator kondisi ini adalah data dokumentasi nilai raport di semester sebelumnya dan observasi awal peneliti yang menemukan beberapa kendala pembelajaran antara lain :

- 1) Prestasi belajar siswa yang masih rendah disebabkan oleh rasa bosan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan guru, yaitu model pembelajaran konvensional dengan didominasi metode ceramah.
- 2) Siswa merasakan bahwa pembelajaran Agama Hindu dan Seni Budaya sebagai pelajaran biasa-biasa saja dan membosankan. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip dasar Agama Hindu dan Seni Budaya sebagai *spirituality knowledge* yang memiliki nilai-nilai hakiki untuk memperkuat *sradha* dan *bhakti* pebelajar.

Berdasarkan deskripsi awal tersebut disusun rancangan penelitian tindakan, *classroom action research* yang secara umum memuat empat tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu 1) perencanaan (*design*), 2) pelaksanaan tindakan (*action*), 3) observasi dan evaluasi tindakan (*observation and evaluation*), serta 4) refleksi (*reflection*).

Secara umum pada tahap perencanaan dirancang desain penelitian meliputi, persiapan silabus, menuliskan rencana pelaksanaan, serta menyiapkan instrumen observasi dan evaluasi.

Deskripsi Tindakan Siklus I

Secara umum tindakan pada pembelajaran Agama Hindu dan Seni Budaya dengan model *problem based learning* pola instruktur teman sebaya untuk setiap pertemuan terbagi menjadi tiga kegiatan utama, yaitu : 1) kegiatan persiapan pembelajaran atau pendahuluan yang disebut tahap *preparation*, 2) kegiatan inti pembelajaran sebagai tahap *action*, yaitu memulai pembelajaran, dan 3) kegiatan penutup, atau *reflection*.

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengontrol kehadiran siswa melalui absensi, memperhatikan kebersihan kelas serta mengecek kesiapan belajar siswa. Selanjutnya, pada kegiatan inti pembelajaran dengan alokasi waktu 60 menit terbagi lagi menjadi tiga fase dengan alokasi waktu 20 menit setiap fasenya. Fase-fase dimaksud merupakan rangkaian siklus pembelajaran Agama Hindu dan Seni Budaya dengan model *problem based learning* pola

instruktur teman sebaya.

Fase analisis problem, yaitu tahap mengkonstruksi pengetahuan dalam pikiran dengan suasana nyaman, tenang. Pada fase ini, guru menugaskan siswa bersama kelompok didampingi instruktur teman sebaya membaca problem terkait materi pelajaran dalam hati yang kemudian direnungkan tentang makna universal dari setiap kemungkinan jawaban atau solving. Fase ini sejalan dengan prinsip elaborasi internal dan juga eksplorasi team dalam upaya konstruksi pengetahuan dalam diri pebelajar.

Fase discustion internal group, yaitu tahap mengungkapkan pengetahuan yang telah dikonstruksi melalui diskusi antar siswa dalam satu kelompok didampingi instruktur teman sebaya untuk mendapatkan berbagai kemungkinan jawaban atas problem yang diberikan guru. Hasil kajian personal tiap kelompok dipresentasikan dalam kelompok sebagai bahan kajian dan analisis kemungkinan jawaban yang lebih tepat untuk dipresentasikan pada tahap presentasi antar kelompok. Diskusi antar siswa dalam satu kelompok tampak lebih mendalam dan serius pada identifikasi nilai-nilai kesemestaan yang berkaitan dengan sradha bhakti terkait pengembangan budhi pekerti. Fase kedua ini merupakan prinsip dasar konfirmasi pengetahuan yang telah dieksplor dan di elaborasikan.

Fase presentation, merupakan realisasi pemikiran dan perkataan dalam suatu tindakan nyata, atas solving yang diberikan maupun dihadapi terhadap suatu problem, yang telah didiskusikan didampingi instruktur teman sebaya. Presentasi setiap kelompok dilakukan sebagai performen atau penampilan ke depan kelas dengan mempresentasikan hasil kerja kelompok dan berani mempertanggungjawabkan terhadap solusi apa yang telah dikaji dan didiskusikan pada saat fase sebelumnya. Pada fase ini pebelajar mengkonstruksi pengetahuan melalui tindakan langsung atau kerja, situasi pembelajaran sejalan dengan prinsip eksplorasi yang mana pebelajar melakukan eksplorasi semaksimal mungkin melalui tindakan nyata atau performen.

Setelah keseluruhan fase dilaksanakan menurut siklus pembelajaran model ini, maka refleksi akhir pembelajaran dilakukan dengan teknik relaksasi untuk menenangkan kembali gelombang pikiran sehingga konstruksi pengetahuan dapat optimal. Setelah tahap tindakan dilaksanakan sebagaimana yang direncanakan. maka tahap berikutnya adalah tahap evaluasi dan refleksi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi untuk mengidentifikasi hasil belajar selama tindakan siklus I

Tahapan akhir dari tindakan siklus I adalah tahap refleksi. Pada tahap ini dapat direfleksikan bahwa beberapa kendala pelaksanaan tindakan siklus I berdasarkan temuan selama observasi dan pelaksanaan evaluasi yaitu: masih banyak siswa yang belum fokus dalam pembelajaran, khususnya pada fase analisis problem yang masih didominasi ketua kelompok bahkan instruktur teman sebaya, dan pada fase discustion internal group maupun presentation masih didominasi siswa yang lebih pintar.

Perbaikan dari refleksi ini dilaksanakan pada tindakan siklus II dengan lebih mengoptimalkan peran intruktur teman sebaya di ke tiga fase tersebut melalui distribusi kelompok yang dirubah setiap pertemuannya. Kondisi ini akan meningkatkan kompetensi sosial siswa untuk bekerja sama dengan tim yang setiap saat berubah.

Deskripsi Tindakan Siklus II

Secara umum tindakan siklus II merupakan perbaikan tindakan siklus I. Rincian tindakan siklus II tidak berbeda jauh dengan siklus I, perbaikan dilakukan dalam beberapa hal sesuai hasil refleksi siklus I, diantaranya upaya peningkatan efektifitas diskusi kelompok (fase analisis problem dan discustion internal group) dengan pendampingan instruktur teman sebaya atau dipandu guru utamanya bagi kelompok atau siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran. Kendala pembelajaran yang dialami pada siklus I utamanya pada fase analisis problem yang masih didominasi siswa pintar / ketua kelompok di siklus II diupayakan dengan pemberian kesempatan yang semakin luas kepada ketua kelompok untuk membantu dan memberi kesempatan secara merata anggota kelompoknya untuk tampil dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan pendampingan lebih optimal dari inetruktur teman sebaya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

- a. Model pembelajaran problem based learning pola instruktur teman sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu dan Seni Budaya siswa kelas XI AK.3 semester ganjil SMK Negeri 1 Kubutambahan tahun pelajaran 2020/2021;
- b. Siswa memberi respon positif terhadap model pembelajaran problem based learning pola instruktur teman sebaya yang diterapkan pada siswa kelas XI AK.3 semester ganjil SMK Negeri 1 Kubutambahan tahun pelajaran 2020/2021.

Merujuk hasil penelitian Tindakan kelas ini, direkomendasikan beberapa saran seperti berikut:

- a. Pembelajaran Agama Hindu dan Seni Budaya dengan model *problem based learning* pola instruktur teman sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan sehingga disarankan agar guru-guru dapat menerapkannya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolahnya;
- b. Dalam merancang pembelajaran Agama Hindu dan Seni Budaya dengan pengembangan model pembelajaran model problem based learning pola instruktur teman sebaya disarankan agar materi, alat, dan bahan yang dijadikan sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar secara faktual, aktual mudah didapat, murah, dan ada di lingkungan siswa atau sekolah sehingga pembelajaran menjadi konkrit, aplikatif, dan kontekstual.
- c. Disarankan kepada guru-guru pada umumnya, dan guru agama hindu dan Seni Budaya khususnya, agar terus melakukan inovasi model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar khususnya yang digali dari potensi budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Andrias, Harefa. 2004. Menjadi Manusia Pembelajar. Jakarta : Harian Kompas.

Arikunto, Suharsini. 1999. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Alien, Deborah E. et al- 1996. The Power of Problem Based Learning in Teaching Introductory Science Courses. Jossey-Boss Publisher.

Barrows, Howard. 1994. Practice Based Learning: Problem Based Learning Applied to Medical Education. Springfield Il: Southeren Illionis University School of Medicine.

Dave Meier. 1999. The Accelerated Learning Handbook. New York : McGraw-Hill.

Ibrahim, Muslimin dan Mohammad Nur. 2000. Pengajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: Unesa University Press.

Lie, Anita. 2002. Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Mulyasa. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung : Rosda Karya.

Maswinara Wayan. 2006. Panca Sradha dan Etika Hindu. Surabaya : Paramita.

Poerwadarminta. 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Rasta Made. 2008. Model-Model Pendekatan dalam Pembelajaran Menurut Sastra Hindu. Surabaya : Paramita.

Suwardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas dan Problematikanya. Surabaya PT Cipta Press.

